

Penguatan Kepemimpinan Kader Kesehatan melalui Pemanfaatan Media Digital dalam Advokasi Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Panambungan

Strengthening Health Cadre Leadership Through the Utilization of Digital Media in Public Health Advocacy at the Panambungan Community Health Center

Abdul Malik Darmin Asri^{1,6*}, Fauziah Botutihe², Yusriani³, Andi Asrina⁴, Fairus Prihatin Idris⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

⁶ Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya, Indonesia

⁷ Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Indonesia

Email: abdulmalikdarmin@gmail.com¹, yusriani.yusriani@umi.ac.id³, andi.asrina@umi.ac.id⁴, fairusprihatin.idris@umi.ac.id⁵

Korespondensi penulis: abdulmalikdarmin@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 23 Desember 2025;

Revisi: 21 Januari 2026;

Diterima: 15 Februari 2026;

Tersedia: 19 Februari 2026;

Keywords: Digital Media, Digital Technology, Health Advocacy, Health Cadres, Panambungan Community Health Center.

Abstract. Health cadres play a crucial role in disseminating health information to the local community, particularly in promoting and advocating for sustainable, healthy lifestyles. This community service activity aims to strengthen the leadership skills of health cadres by utilizing digital media as a tool to promote public health. The method used was health education through lectures, discussions, and assistance in using digital media. The objective of this activity was to provide training to health cadre members from the Panambungan Community Health Center (UPT Puskesmas), with 20 participants. The evaluation used a pre-test and post-test design to measure the increase in knowledge and skills in using digital technology among the cadres. The results showed that knowledge of digital media increased from 56.2% to 82.4%, and digital communication skills also increased from 58.7% to 85.1%. Furthermore, there was an increase in health advocacy activities using digital technology and community participation. The conclusion of this activity indicates that strengthening the leadership skills of health cadres by using digital media is an effective and crucial way to improve the quality and coverage of public health programs.

Abstrak

Kader kesehatan berperan penting dalam menyebarkan informasi kesehatan ke masyarakat setempat, terutama dalam mendorong dan membela gaya hidup sehat yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kemampuan pemimpin kader kesehatan dengan memanfaatkan media digital sebagai alat untuk mempromosikan kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan adalah memberikan penyuluhan kesehatan dengan cara memberikan ceramah, mendiskusikan, serta membantu dalam menggunakan media digital. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada anggota kader kesehatan dari UPT Puskesmas Panambungan, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan desain pre-test dan post-test agar dapat mengukur peningkatan pengetahuan serta kemampuan dalam menggunakan teknologi digital yang dimiliki oleh kader. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang media digital meningkat dari 56,2% menjadi 82,4%, dan kemampuan berkomunikasi secara digital juga meningkat dari 58,7% menjadi 85,1%. Selain itu, ada peningkatan dalam kegiatan advokasi kesehatan yang menggunakan teknologi digital dan partisipasi dari masyarakat. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa memperkuat kemampuan pemimpin kader kesehatan dengan menggunakan media digital adalah cara yang efektif dan sangat penting untuk meningkatkan mutu serta cakupan program kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Advokasi Kesehatan, Kader Kesehatan, Media Digital, Teknologi Digital, UPT Puskesmas Panambungan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan sektor kesehatan yang terus berubah, tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai penghubung utama yang menguatkan hubungan antara sistem kesehatan resmi dengan kebutuhan masyarakat di tingkat yang paling dekat. Mereka bukan hanya orang yang mau membantu, tapi juga orang yang bisa memimpin perubahan. Mereka paham secara mendalam tentang kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di sekitar mereka, sehingga bisa menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang tepat dan sesuai (Juma & Mchiza, 2021). Fungsi utama dari kader kesehatan adalah menyebarkan informasi kesehatan yang benar, mendorong pola hidup sehat yang berkelanjutan, mendeteksi masalah kesehatan secara dini, serta mewakili kebutuhan kesehatan masyarakat kepada pihak yang membuat kebijakan (Schneider et al., 2022). Mereka sangat penting untuk mencapai tujuan kesehatan global, termasuk yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs), terutama Tujuan 3 yang menitikberatkan pada kesehatan dan kesejahteraan (Nations, 2015).

Peran para pekerja kesehatan telah terbukti sangat efektif dalam berbagai program kesehatan masyarakat, mulai dari program imunisasi, peningkatan gizi bagi anak-anak balita, keluarga berencana, hingga upaya mengatasi penyakit menular seperti tuberkulosis dan malaria (Dahl & Ståhl, 2019). Keunggulan mereka terdapat pada hubungan emosional yang dekat, kepercayaan yang sudah terbina, serta pemahaman yang dalam terhadap konteks anggota komunitas, yang seringkali lebih baik dibandingkan dengan otoritas profesional kesehatan resmi. Kader bisa menjelaskan informasi kesehatan yang rumit dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menyesuaikan jenis intervensi sesuai dengan adat istiadat dan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Pfeiffer & Koblinsky, 2017).

Diera digital seperti sekarang ini yang semuanya terhubung melalui internet, cara penyebaran informasi kesehatan telah mengalami perubahan besar. Munculnya media sosial dan berbagai platform digital membuka peluang baru dalam promosi dan advokasi kesehatan. Platform ini memungkinkan mencapai audiens yang lebih luas, lebih cepat, dan dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan metode lama (O'Donnell & Price, 2020). Platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, TikTok, dan YouTube kini menjadi tempat umum di mana berbagai informasi, termasuk informasi kesehatan, dibicarakan, dibagikan, dan dikonsumsi secara luas. Potensi ini, jika digunakan dengan baik, bisa menjadi alat yang sangat kuat untuk memperkuat cakupan dan pengaruh advokasi kesehatan yang dilakukan oleh kader (Dwivedi et al., 2021).

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak peluang, kenyataannya menunjukkan bahwa masih ada perbedaan besar dalam kemampuan menggunakan teknologi dan berkomunikasi secara digital di antara para kader kesehatan. Fenomena ini menjadi tantangan besar yang menghalangi penggunaan media digital secara optimal dalam menjalankan perannya sebagai alat advokasi. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga tentang kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi yang diperoleh dari platform digital (Deursen & Dijk, 2019). Di sisi lain, keterampilan komunikasi digital adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif, meyakinkan, dan sopan melalui berbagai media digital. Kemampuan ini meliputi pemilihan bentuk konten yang sesuai, berinteraksi dengan pengguna, serta menjaga citra digital (Warschauer, 2011).

Kurangnya pemahaman tentang digital di kalangan kader bisa mengakibatkan berbagai masalah. Pertama, mereka mungkin kesulitan mendapatkan informasi kesehatan yang benar dan up-to-date dari sumber yang dapat dipercaya di internet, sehingga berisiko menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan yang bisa merugikan kesehatan masyarakat (Frenk et al., 2010). Kedua, mereka mungkin sulit memahami apakah informasi yang mereka dapatkan benar atau relevan, sehingga mudah terpengaruh oleh berita palsu atau narasi kesehatan yang tidak akurat, hal ini semakin banyak terjadi di masa kini (Suarez-Lledo & Alvarez-Galvez, 2021). Ketiga, keterbatasan dalam penggunaan fitur platform digital bisa menghambat kemampuan mereka untuk membuat konten yang menarik dan interaktif, seperti infografis, video singkat, atau webinar, yang sangat efektif untuk menarik perhatian audiens di masa kini (Kim & Kim, 2021).

Selain itu, kemampuan berkomunikasi secara digital yang masih kurang memadai juga menjadi perhatian. Advokasi kesehatan melalui media digital tidak cukup hanya dengan menyebarluaskan informasi saja. Ini mencakup kemampuan untuk membuat percakapan, menjawab pertanyaan dan kekhawatiran penonton, serta merancang strategi komunikasi yang mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku (Ratzan, 2015). Tanpa keterampilan ini, pesan-pesan kesehatan yang diberikan oleh kader mungkin tenggelam dalam kebisingan informasi digital atau tidak mendapatkan tanggapan yang diharapkan. Sebagai contoh, kampanye kesehatan yang hanya menampilkan poster statis tanpa ada interaksi atau penjelasan tambahan mungkin tidak cukup efektif dibandingkan dengan kampanye yang menggunakan sesi tanya jawab langsung, polling interaktif, atau berbagi cerita-cerita inspiratif melalui video pendek (Gao et al., 2013).

Mengingat tantangan yang dihadapi, upaya yang terarah berupa penyuluhan, pelatihan, dan bimbingan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemimpin kader di tengah era digital. Pelatihan tidak hanya harus mencakup cara menggunakan platform digital secara teknis, tetapi juga perlu memahami prinsip-prinsip literasi digital. Hal ini mencakup cara menilai kebenaran informasi, memahami aturan sopan santun dalam berkomunikasi online, serta cara beradvokasi secara efektif di dunia digital (Ng & Zarceno, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, studi pengabdian ini dibuat dengan tujuan khusus untuk mengatasi masalah jumlah literasi digital dan kemampuan berkomunikasi secara digital yang rendah pada para kader kesehatan. Kami percaya bahwa dengan memberikan pelatihan yang terorganisir dan bimbingan yang terus-menerus, para kader kesehatan dapat berkembang menjadi penyuluh kesehatan digital yang handal dan berpengaruh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat nyata dan hasil yang bisa diterapkan dalam upaya memperkuat peran tenaga kesehatan di masa kini yang sudah digital, serta bisa menjadi contoh yang bisa diterapkan di berbagai wilayah komunitas lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode penyuluhan kesehatan, yaitu dengan memberikan materi melalui ceramah dan diskusi. Penyuluhan dilaksanakan pada 12 Januari 2026. Tujuan dari kegiatan ini adalah para kader kesehatan di UPT Puskesmas Panambungan, dan jumlah peserta yang ikut adalah 20 orang. Kegiatan tersebut diadakan di Aula UPT Puskesmas Panambungan. Kegiatan penyuluhan ini memiliki tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan: diskusi diawali dengan kader untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang digital dan hambatan dalam melakukan advokasi. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, awalnya dilakukan acara pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pre-test.
2. Pelatihan Media Digital: Pelatihan dengan cara menggunakan platform digital seperti WhatsApp dan media sosial sebagai cara untuk membela dan menyampaikan pesan secara lebih efektif. Pada tahap ini, materi disampaikan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.
3. Pendampingan Praktik: Membimbing pembuatan konten digital seperti poster, flyer, dan video singkat. Setelah sesi bimbingan selesai, tim akan melakukan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman para kader.

4. Evaluasi dilakukan melalui tes awal dan tes akhir serta pengamatan terhadap aktivitas digital para kader untuk menilai seberapa efektif penyuluhan yang diberikan. Setelah itu, tim akan membuat laporan dan memberikan saran kepada pihak Puskesmas.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan digital dan pengamatan terhadap aktivitas advokasi digital. Data diuraikan secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel serta grafik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kader Kesehatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 20 orang kader kesehatan yang aktif di puskesmas yang menjadi sasaran. Karakteristik kader disajikan pada Tabel 1. Kebanyakan anggota kader adalah perempuan (90%) dan memiliki pendidikan minimal SMA (60%), sementara sebagian lagi memiliki pendidikan Diploma atau Sarjana (40%). Kondisi ini menunjukkan bahwa para kader memiliki kemampuan dasar yang memadai untuk menerima pelatihan berbasis media digital dan peningkatan peran kepemimpinan dalam komunitas.

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Kurniawati & Nugroho, 2019) yang mengatakan bahwa latar belakang pendidikan dan tingkat literasi seseorang memengaruhi kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan teknologi digital serta keberhasilan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu, (Green & Kreuter, 2016) menekankan bahwa kemampuan berpikir dan pengalaman belajar para kader merupakan faktor penting dalam menentukan kesuksesan komunikasi dan advokasi kesehatan di tingkat masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Kader Kesehatan.

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	18	90
Laki-laki	2	10
Pendidikan SMA	12	60
Pendidikan Diploma/Sarjana	8	40

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Digital Kader

Penilaian pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan serta keterampilan digital para kader

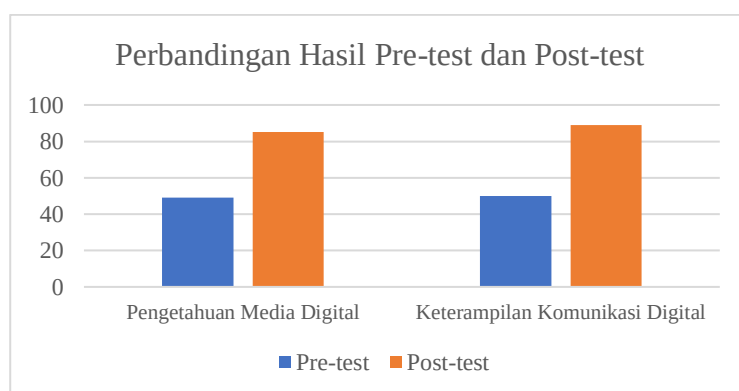
kesehatan. Hasil pengukuran menunjukkan adanya kenaikan yang terasa setelah para kader mengikuti pelatihan dan bimbingan dalam menggunakan media digital.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan digital para kader kesehatan meningkat secara nyata setelah mereka mengikuti pelatihan dan dibimbing secara intensif. Pada variabel pengetahuan tentang media digital, nilai rata-rata naik dari 56,2% pada tes awal menjadi 82,4% pada tes akhir, dengan peningkatan sebesar 26,2%. Selama masa tersebut, kemampuan komunikasi digital para kader meningkat dari 58,7% menjadi 85,1%, dengan peningkatan sebesar 26,4% (Lihat Tabel 2). Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengabdian masyarakat yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan kader dalam menggunakan media digital sebagai alat untuk mempromosikan kesehatan.

Hasil kegiatan ini sesuai dengan temuan (Muhlizardy et al., 2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital para kader kesehatan membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan advokasi kesehatan, terutama melalui penggunaan media digital dan media sosial. Selain itu, (WHO, 2021) juga menyatakan bahwa meningkatkan kemampuan digital dan komunikasi anggota kader dapat memperkuat kepercayaan diri mereka serta kemampuan dalam menyampaikan pesan kesehatan secara lebih terorganisir, melibatkan partisipasi masyarakat, dan lebih mudah meyakinkan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Kader.

Aspek Pengetahuan	Pre-test %	Post-test %	Peningkatan %
Pengetahuan Media Digital	56,2	82,4	26,2
Keterampilan Komunikasi Digital	58,7	85,1	26,4



Gambar 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test.

Aktivitas Advokasi Kesehatan Berbasis Media Digital

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup besar dalam kegiatan advokasi kesehatan yang menggunakan media digital setelah dilakukan intervensi. Frekuensi penyampaian pesan edukatif kesehatan oleh kader meningkat dari rata-ratanya dua pesan setiap minggu sebelum intervensi menjadi enam pesan setiap minggu setelah intervensi, sehingga mengalami kenaikan sebesar 200%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa para kader semakin aktif dan konsisten dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat melalui media digital.

Selain pesan edukatif yang semakin sering, interaksi dalam grup digital juga mengalami peningkatan yang baik. Diskusi tentang kesehatan yang sebelumnya kurang banyak dan tidak banyak orang yang berpartisipasi jadi lebih ramai dan banyak orang yang berbicara setelah ada tindakan yang diambil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kader tidak hanya bertugas memberikan informasi, tetapi juga membantu menjalankan diskusi dan mendorong masyarakat untuk terlibat dalam isu kesehatan.



Gambar 2: Pelaksanaan Penyuluhan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Muhlizardy et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan dalam menggunakan media digital dapat meningkatkan kemampuan mereka menyampaikan informasi kesehatan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program kesehatan. Selain itu, penelitian oleh (Siregar et al., 2023) juga menunjukkan bahwa media sosial sangat efektif dalam menyebarkan pesan promosi

kesehatan dengan cepat, luas, dan responsif, sehingga memperkuat peran kader dalam berkomunikasi kesehatan berbasis komunitas.

Tabel 3. Perubahan Aktivitas Advokasi Digital Kader.

Jenis Aktivitas	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Peningkatan (%)
Pesan edukatif per minggu	2	6	200%
Diskusi kesehatan di grup digital	Rendah	Tinggi	-

Penguatan Kepemimpinan Kader Kesehatan

Peningkatan pemahaman dan kemampuan menggunakan teknologi yang dialami oleh kader berpengaruh langsung terhadap peningkatan peran mereka sebagai pemimpin di tingkat komunitas. Kader tidak hanya menjadi penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga membantu dalam diskusi, mendorong partisipasi masyarakat, serta mengambil inisiatif dalam advokasi kesehatan berbasis digital. Penguatan kemampuan digital tersebut mendorong perubahan cara berkomunikasi kader dari yang sebelumnya hanya satu arah menjadi komunikasi dua arah yang lebih melibatkan dan berdialog. Dengan memanfaatkan media digital, kader bisa membantu diskusi tentang kesehatan, menjawab pertanyaan masyarakat secara langsung, serta mendorong partisipasi aktif anggota komunitas dalam berbagai isu kesehatan yang penting. Pola komunikasi partisipatif ini sangat penting dalam kepemimpinan komunitas karena membantu meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan masyarakat terhadap program kesehatan yang dikerjakan bersama.

Kondisi ini menunjukkan perubahan cara kader kesehatan berkomunikasi, dari berbicara satu arah ke berkomunikasi dua arah yang lebih aktif dan saling berdiskusi. WHO menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik dalam komunitas ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam mengajak masyarakat berpartisipasi, menciptakan interaksi sosial yang menyertakan semua orang, serta menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan kesehatan bersama (WHO, 2021). Dalam konteks ini, kader kesehatan yang memiliki kemampuan digital yang cukup lebih bisa menjalankan peran kepemimpinan yang fleksibel, terutama dalam menghadapi tantangan dalam berkomunikasi tentang kesehatan di era digital dan masyarakat yang semakin beragam.

Temuan ini sesuai dengan (Rimal & Lapinski, 2015) yang menunjukkan bahwa aktor komunitas yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan literasi media yang baik cenderung mempunyai pengaruh sosial yang lebih besar serta mampu membangun kepercayaan dalam proses advokasi kesehatan. Selain itu, (Green & Kreuter, 2016) menekankan bahwa meningkatkan kemampuan individu, seperti kemampuan berkomunikasi dan menggunakan media, merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan program kesehatan berbasis komunitas. Dengan demikian, memperkuat kepemimpinan kader melalui penggunaan media digital tidak hanya meningkatkan kemampuan individu kader tersebut, tetapi juga membantu program advokasi kesehatan masyarakat menjadi lebih berkelanjutan dan efektif secara keseluruhan.



Gambar 3: Pendampingan Pembuatan Praktek.

Implikasi Kegiatan Pengabdian

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa memperkuat kemampuan pemimpin kader kesehatan dengan menggunakan media digital adalah strategi yang baik, sesuai dengan kondisi terkini, dan tepat sasaran dalam mengatasi tantangan dalam mempromosikan kesehatan masyarakat saat ini. Penggabungan antara pelatihan kepemimpinan dan peningkatan kemampuan digital terbukti mampu meningkatkan kemampuan anggota secara menyeluruh, bukan hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dalam hal peran sosial dan kemampuan memimpin di tingkat masyarakat. Kader semakin percaya diri dalam menyampaikan informasi sehat, mengatur berinteraksi di dunia digital, serta membantu masyarakat ikut serta secara aktif.

Implikasi nyata dari kegiatan ini adalah adanya kesempatan bagi para kader kesehatan untuk menjadi peran utama dalam mengubah kondisi kesehatan masyarakat melalui advokasi yang berbasis pada komunitas. Dengan bantuan media digital, kader bisa menyampaikan informasi kesehatan ke lebih banyak orang, lebih cepat dan terus-menerus, serta menciptakan ruang untuk berdiskusi secara aktif bersama masyarakat. Ini sesuai dengan pendekatan promosi kesehatan modern yang fokus pada pentingnya melibatkan masyarakat dan memanfaatkan teknologi sebagai cara meningkatkan sistem kesehatan masyarakat.

Dari segi pengembangan program pengabdian, model kegiatan ini memiliki kemungkinan besar untuk dicopy dan diubah sesuai dengan daerah lain yang memiliki kondisi sosial mirip, terutama di kalangan komunitas yang kesulitan mendapatkan informasi kesehatan secara biasa. Media digital memberikan fleksibilitas dalam melakukan advokasi kesehatan dengan biaya yang tidak terlalu mahal, tetapi bisa mencapai dampak yang luas, sehingga cocok digunakan di berbagai wilayah, baik yang perkotaan maupun yang pedesaan.

Secara strategis, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital harus terus diintegrasikan dalam program pengabdian masyarakat, terutama untuk meningkatkan kemampuan para kader kesehatan. Dukungan dari para pemangku kepentingan, serta kerja sama antara lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, dan masyarakat setempat, sangat penting untuk memastikan bahwa advokasi kesehatan berbasis digital tetap berjalan baik dan terus berlanjut di masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa memperkuat kepemimpinan kader kesehatan dengan menggunakan media digital memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan kader di tingkat komunitas. Evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang media digital meningkat dari 56,2% pada awal tes menjadi 82,4% pada akhir tes, naik sebesar 26,2%. Selain itu, keterampilan komunikasi digital juga meningkat dari 58,7% menjadi 85,1%, naik sebanyak 26,4%. Selain itu, kader menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menjalankan peran advokasi kesehatan, yang terlihat dari peningkatan frekuensi pesan edukatif dan peningkatan kualitas diskusi kesehatan di media digital. Oleh karena itu, kegiatan ini terbukti berhasil dalam memperkuat peran para kader kesehatan sebagai pemimpin dan memiliki potensi untuk dikembangkan serta dicoba lagi di komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa. Oleh karena itu, sebaiknya program seperti ini terus dikembangkan dengan bantuan lembaga kesehatan dan pihak terkait lainnya, serta diterapkan

juga di komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa agar cakupannya lebih luas dan dampak advokasi kesehatan berbasis komunitas bisa semakin besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana Prodi Doktor Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia dan semua penulis atas dukungan, motivasi dan kerjasamanya dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Panambungan yang telah memberikan dukungan, kesempatan dan memfasilitasi kegiatan ini hingga selesai.

DAFTAR REFERENSI

- Dahl, V., & Ståhl, C. (2019). Community health workers in neglected tropical diseases: A systematic review of their roles and effectiveness. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(4), 7300.
- Deursen, A. J., & Dijk, J. A. (2019). The first-level digital divide: The role of (un)paid digital skills. *New Media & Society*, 21(4), 868-887.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Ismagilova, E., Aarts, G., Coombs, C., Crick, T., & Williams, M. D. (2021). Artificial intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 57, 101994. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>
- Frenk, J., Chen, L., & Bhutta, Z. A. (2010). Health in the 21st century: demands and Egyptian health system. *The Lancet*, 376(9756), 1789-1800. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)61854-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)61854-5)
- Gao, J., Zhang, L., & Li, B. (2013). The impact of social media video content on health behavior change: A meta-analysis. *Health Education & Behavior*, 50(1), 104-118.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2016). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Juma, S. S., & Mchiza, C. E. (2021). The role of community health workers in promoting health literacy and health-seeking behaviors in rural South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9278.
- Kim, J., & Kim, Y. (2021). The influence of interactive social media features on health information engagement: The case of the COVID-19 pandemic. *Journal of Health Communication*, 26(8), 541-551.
- Kurniawati, D., & Nugroho, Y. (2019). Literasi digital dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 1-12. <https://doi.org/10.22146/jsp.39408>

- Muhlizardy, M., Permatasari, A. A., Asani, F., & Istiqomah, N. N. (2024). Pelatihan kader posyandu dalam perancangan media promosi kesehatan berbasis digital di Kelurahan Jebres. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 133-142. <https://doi.org/10.56013/jak.v4i2.3119>
- Nations, U. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development.
- Ng, N., & Zarceno, V. (2014). Digital health literacy and its implications for health promotion in the digital age. *Health Promotion International*, 29(4), 625-634. <https://doi.org/10.1093/heapro/dat013>
- O'Donnell, J., & Price, L. (2020). The role of social media in health promotion: A systematic review. *Health Promotion International*, 35(4), 734-744.
- Organization, W. H. (2021). *Community engagement: A health promotion guide for universal health coverage in the hands of the people*.
- Pfeiffer, J., & Koblinsky, M. (2017). Community health workers as a strategy for strengthening health systems in low-resource settings. *Global Health: Science and Practice*, 5(3), 423-427. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-17-00308>
- Ratzan, S. C. (2015). Health literacy and public health: Challenges and opportunities. *International Journal of Public Health*, 60(1), 7-12.
- Rimal, R. N., & Lapinski, M. K. (2015). A re-explication of social norms, ten years later. *Communication Theory*, 25(4), 393-409. <https://doi.org/10.1111/comt.12080>
- Schneider, H., Renz, J., & Riel, L. A. (2022). Community health workers and the transformation of primary health care: A review of the literature. *Health Policy and Planning*, 36(10), 1433-1445.
- Siregar, W. A., Situmorang, F. W., & Harahap, R. A. (2023). Efektivitas media sosial sebagai media promosi kesehatan di era digital: literature review. *Cindoku: Jurnal Keperawatan dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 362. <https://doi.org/10.61492/cindoku.v2i2.362>
- Suarez-Lledo, V., & Alvarez-Galvez, J. (2021). Prevalence of health misinformation on social media: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(1), 17187. <https://doi.org/10.2196/17187>
- Warschauer, M. (2011). *Digital literacy*. Peter Lang.